

Integrasi Nilai Padungku dalam Konseling Analisis Transaksional untuk Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Siswa

Yuyun Lestari Sirumpa^{1*}, Bau Ratu¹, Nurwahyuni¹, Dian Fitriani¹, Mohamad Awal Lakadjo²

[1] Universitas Tadulako, Indonesia. [2] Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia.

Abstract

This study examines the meaningfulness of group counseling based on Transactional Analysis (TA) integrated with Padungku cultural values in improving students' social interaction skills. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design using the Hopkins model across two cycles. Participants were 10 tenth-grade students selected through purposive sampling. Data were collected through a social interaction skills instrument, process observations, and students' evaluations of the counseling service. The results showed a progressive improvement in students' social interaction skills, reflected in a shift from the "Low" to the "Very High" category. Observations supported the quantitative findings by showing increased participation, communication, and self-control, while student evaluations indicated that the intervention was perceived as meaningful. The originality of this intervention lies in the integration of Padungku cultural values with TA as a culturally grounded counseling approach that links ego state awareness with local values of togetherness, respect, and self-regulation. The study concludes that this integrative approach is meaningful for strengthening culturally responsive school counseling practices.

Keywords: Group Counseling, Transactional Analysis, Social Interaction, Local Cultural Values; Action Research

Article Info

Artikel History: Submitted: 2026-01-23 | Published: 2026-03-31

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v16i1.15559>

Vol 16, No 1 (2026) Page: 65 - 78

(*) Corresponding Author: Yuyun Lestari Sirumpa, Universitas Tadulako, Indonesia,
Email: lestariyuyun060304@gmail.com



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Remaja sekolah menengah atas berada pada fase perkembangan sosial yang penting, di mana kemampuan membangun interaksi sosial yang bermakna, penuh hormat, dan adaptif berpengaruh langsung terhadap perkembangan pribadi dan keberhasilan akademik siswa. Di lingkungan sekolah, keterampilan interaksi sosial terbentuk melalui

relasi dengan teman sebaya, figur otoritas, serta internalisasi norma sosial, dan dipengaruhi oleh dimensi budaya, emosional, dan kognitif yang saling beririsan (Campbell dkk., 2023).

Pada era digital, keterampilan interaksi sosial remaja menghadapi tantangan akibat penggunaan *smartphone*, media sosial, dan gim daring yang cenderung menurunkan kualitas komunikasi tatap muka, empati, dan kemampuan mengelola perbedaan (Garner dkk., 2024; Koller & Verma, 2017). Kondisi ini juga berkaitan dengan meningkatnya kesepian, isolasi sosial, serta masalah sosial-emosional siswa di sekolah (Aydogan dkk., 2024; Hilliard dkk., 2025).

Di sekolah, keterbatasan keterampilan interaksi sosial dapat tampak dalam agresivitas, pembangkangan, dan perundungan yang mengganggu iklim belajar (Theodorou dkk., 2024). Dalam konteks pendidikan, pengembangan keterampilan interaksi sosial menjadi sangat penting karena konflik dan kekerasan di lingkungan sekolah dapat dicegah melalui internalisasi nilai-nilai damai sejak dini (Ratu dkk., 2019). Karena itu, layanan konseling berbasis sekolah, khususnya konseling kelompok, penting untuk membantu siswa mengembangkan komunikasi, empati, dan pengendalian diri serta memperkuat nilai damai dalam interaksi sosial (Garbacz dkk., 2022; Hughes dkk., 2020; Slaten dkk., 2024).

Namun, keterampilan interaksi sosial tidak berkembang dalam ruang yang netral secara budaya. Globalisasi dan budaya digital menghadirkan gaya komunikasi yang tidak selalu selaras dengan norma lokal, sehingga menegaskan pentingnya intervensi konseling yang kontekstual dan responsif budaya (Heidelberg dkk., 2025; Herring, 1998; Pietrantonio & Glance, 2019; Vela dkk., 2024).

Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal merupakan sumber nilai yang penting namun masih kurang dimanfaatkan dalam praktik konseling sekolah. Penelitian yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan efektif dalam menanamkan nilai-nilai damai dan memperkuat relasi sosial siswa, sebagaimana ditunjukkan melalui filosofi *Nosarara Nosabatutu* dari etnik *Kaili* yang berfungsi sebagai jembatan pembentukan budaya damai di sekolah (Ratu dkk., 2019). Tradisi *Padungku* dalam masyarakat *Pamona* menekankan kebersamaan, kerja sama, rasa syukur, komunikasi yang saling menghargai, pengendalian diri, dan kepedulian terhadap orang lain, sehingga relevan dengan pengembangan keterampilan interaksi sosial siswa (Jannah dkk., 2021; Ratu dkk., 2019).

Integrasi nilai *Padungku* dengan Analisis Transaksional (AT) menawarkan intervensi yang kontekstual. Penerapan nilai budaya lokal dalam konseling kelompok terbukti dapat meningkatkan empati dan resolusi konflik siswa (Ratu, 2022), sedangkan AT membantu siswa memahami pola interaksi melalui *ego state* *Parent*, *Adult*, dan *Child*. Ketika dipadukan dengan nilai lokal, pendekatan ini mendorong komunikasi reflektif dan penghargaan timbal balik (Syahputra dkk., 2019; Widdowson, 2023).

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan kearifan lokal dengan model konseling berbasis teori masih terbatas. Penelitian tentang kearifan lokal umumnya menyoroti relasi sosial dan internalisasi nilai dalam konteks pendidikan secara umum, sedangkan studi Analisis Transaksional lebih banyak berfokus pada *ego state* dan transaksi interpersonal tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan nilai budaya lokal dalam konseling kelompok di sekolah (ILLasiak Domoff dkk., 2023; Prehn dkk., 2025; Robinson-Zafartu dkk., 2023; Seow dkk., 2022; Vos dkk., 2022; Vos & van Rijn, 2022). Dengan demikian, masih terdapat celah kajian pada integrasi nilai *Padungku* dan Analisis Transaksional dalam praktik konseling kelompok yang kontekstual di sekolah

Berdasarkan celah kajian tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji kebermaknaan tindakan konseling kelompok berbasis Analisis Transaksional yang diintegrasikan dengan nilai-nilai tradisi Padungku dalam konteks praktik layanan konseling sekolah untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa. Tujuan penelitian diarahkan pada peningkatan kualitas komunikasi, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap orang lain sebagai indikator utama keterampilan interaksi sosial. Keberhasilan tindakan dipahami sebagai perbaikan praktik layanan yang tercermin secara konsisten dalam proses dan hasil layanan, bukan sebagai klaim efektivitas statistik.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat reflektif-praktis, dengan tujuan memperbaiki praktik layanan bimbingan dan konseling secara berkelanjutan. Model yang digunakan adalah Model Hopkins dengan siklus tindakan reflektif yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Hopkins, 2014). Dalam desain ini, peneliti berperan sebagai counselor-researcher yang secara langsung merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan berdasarkan temuan empiris di lapangan.

Tindakan penelitian diwujudkan dalam bentuk classroom-based intervention melalui konseling kelompok berbasis Analisis Transaksional (AT) yang diintegrasikan dengan nilai kearifan lokal Padungku. Pendekatan ini memungkinkan penilaian perubahan proses dan hasil secara bertahap dengan penekanan pada validitas proses, serta sejalan dengan praktik evaluasi intervensi konseling berbasis sekolah (Munir, 2019; Rafida & Astuti, 2024; Whiston dkk., 2011).

Partisipan

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pamona Selatan, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sekolah ini berada dalam lingkungan budaya Pamona, sehingga nilai-nilai Padungku relevan sebagai konteks sosial bagi pengembangan keterampilan interaksi sosial siswa.

Subjek penelitian berjumlah sepuluh siswa kelas X yang dipilih menggunakan purposive sampling. Instrumen disebarkan kepada seluruh kelas X, selanjutnya dipilih 10 siswa yang menunjukkan komposisi subjek terdiri atas 0 siswa kategori Sangat Baik, 2 siswa kategori Baik, 2 siswa kategori Cukup, dan 6 siswa kategori Kurang. Komposisi ini dipilih untuk memungkinkan pengamatan peningkatan keterampilan interaksi sosial secara lebih bermakna dan kontekstual serta homogen dalam (Rahim, 2025). Pemilihan subjek juga bertujuan menilai kebermaknaan tindakan pada siswa dengan tingkat keterampilan sosial yang beragam.

Prosedur dan Tahapan Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui dua siklus tindakan reflektif. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi sebagai dasar perbaikan tindakan berikutnya (Hopkins, 2014). Dalam penelitian ini, data observasi digunakan secara langsung pada tahap refleksi untuk mengidentifikasi dinamika kelompok, tingkat keterlibatan siswa, hambatan pelaksanaan layanan, serta perubahan perilaku sosial yang muncul selama sesi. Temuan observasi tersebut menjadi dasar

untuk menyesuaikan fokus materi, strategi fasilitasi, dan bentuk aktivitas pada siklus berikutnya.

Pada Siklus I, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), menyiapkan materi konseling yang terintegrasi dengan nilai Padungku, serta merancang aktivitas role play berbasis konsep ego state dalam Analisis Transaksional. Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan. Sebelum tindakan diberikan, siswa mengikuti pre-test sebagai dasar kondisi awal. Setelah dua pertemuan selesai, diberikan post-test Siklus I sebagai *progress check* untuk melihat perkembangan awal keterampilan interaksi sosial. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan untuk merekam dinamika kelompok dan perubahan perilaku sosial, yang kemudian digunakan dalam refleksi untuk menentukan perbaikan tindakan pada Siklus II.

Pada Siklus II, tindakan difokuskan pada penguatan sikap menghargai orang lain dan pembentukan relasi sosial yang lebih harmonis berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Siklus ini dilaksanakan dalam satu pertemuan (pertemuan ketiga) dan diakhiri dengan post-test Siklus II sebagai *success check* akhir. Observasi dan refleksi kembali dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan tindakan secara menyeluruh.

Tabel 1. Ringkasan Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Tahap	Kegiatan Utama	Output
Pra-tindakan	Penyebaran instrumen awal dan pemilihan subjek penelitian	Data kondisi awal dan penetapan partisipan
Siklus I: Perencanaan	Penyusunan RPL, materi konseling berbasis AT terintegrasi nilai Padungku, dan rancangan role play	Rencana tindakan Siklus I
Siklus I: Pelaksanaan	Dua pertemuan konseling kelompok dan observasi proses	Data proses dan post-test Siklus I
Siklus I: Refleksi	Analisis hasil observasi dan post-test untuk mengidentifikasi perbaikan	Dasar revisi tindakan Siklus II
Siklus II: Pelaksanaan	Satu pertemuan lanjutan dengan fokus penguatan sikap menghargai orang lain dan relasi sosial harmonis	Data proses dan post-test Siklus II
Siklus II: Refleksi	Penilaian akhir ketercapaian tindakan berdasarkan hasil proses dan hasil	Kesimpulan kebermaknaan tindakan

Instrumen Penelitian

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif tindakan dan data kualitatif proses. Data kuantitatif diperoleh melalui instrumen keterampilan interaksi sosial berisi 18 item skala Likert empat poin yang mencakup indikator komunikasi (*mombepompau*), pengendalian diri (*manta'amaka koro*), dan menghargai orang lain (*metubunaka*). Instrumen ini memiliki reliabilitas tinggi dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,806 dan diberikan pada tahap pre-test, post-test Siklus I, dan post-test Siklus II.

Data kualitatif proses dikumpulkan melalui observasi terstruktur menggunakan lembar evaluasi proses layanan konseling kelompok (Rahim dkk., 2025). Observasi mencakup keterlibatan siswa, dinamika kelompok, perubahan sikap dan perilaku selama layanan, serta kesiapan siswa menerapkan hasil layanan. Observasi digunakan sebagai panduan sistematis dan tidak dikonversi menjadi skor kuantitatif. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan lembar evaluasi hasil layanan konseling kelompok (Rahim dkk., 2025) yang diisi oleh siswa sebagai bukti pendukung (*complementary evidence*) untuk memperkaya refleksi peneliti dan menginformasikan *professional judgement*, tanpa digunakan sebagai dasar penilaian

kuantitatif.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis melalui analisis komparatif antar siklus dengan mengonversi skor instrumen ke dalam bentuk persentase dan mengelompokkannya ke dalam kategori Kurang, Cukup, Baik, dan Sangat Baik. Analisis ini digunakan untuk melihat kecenderungan peningkatan keterampilan interaksi sosial siswa dari kondisi awal hingga akhir tindakan. Kebermaknaan tindakan ditentukan berdasarkan pola peningkatan skor antar tahap pengukuran.

Data kualitatif dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menggambarkan proses perubahan yang terjadi selama pelaksanaan layanan. Hasil observasi digunakan sebagai indikator proses dan bukti triangulasi metode guna memperkuat interpretasi hasil kuantitatif dan professional judgement peneliti.

Indikator dan Kriteria Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan ditetapkan sebagai standar penilaian ketercapaian tujuan tindakan dan tidak diposisikan sebagai bagian dari teknik analisis data. Penilaian keberhasilan mengacu pada prinsip professional judgement berbasis bukti sebagaimana ditekankan dalam PTK Model Hopkins (Hopkins, 2014). Tindakan dinyatakan berhasil apabila pada akhir Siklus II keterampilan interaksi sosial kelompok mencapai $\geq 70\%$ pada kategori Sangat Baik dan tidak terdapat siswa pada kategori Kurang. Peningkatan dari pre-test ke post-test Siklus I dipahami sebagai *progress check*, sedangkan capaian akhir Siklus II menjadi *success check*.

Keberhasilan tindakan juga didukung oleh indikator proses yang diperoleh melalui observasi terstruktur pada setiap pertemuan serta hasil evaluasi layanan yang diisi oleh siswa sebagai *complementary evidence to inform professional judgement*. Data ini berfungsi memperkuat refleksi tindakan dan pemahaman terhadap kebermaknaan layanan, tanpa dijadikan dasar penilaian kuantitatif.

Etika Penelitian

Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian pendidikan. Peserta memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian serta memberikan informed consent secara tertulis dan lisan. Kerahasiaan identitas dan data pribadi siswa dijaga, dan seluruh prosedur penelitian dilaksanakan atas persetujuan pihak sekolah dan guru bimbingan dan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil pelaksanaan tindakan konseling kelompok dan sekaligus mendiskusikan kebermaknaannya secara terintegrasi. Penyajian mengikuti struktur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Hopkins, mencakup kondisi awal (pre-test), perkembangan Siklus I, capaian akhir pada Siklus II, dan bukti kualitatif sebagai penguat kebermaknaan tindakan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test sebagai kondisi awal, post-test Siklus I sebagai *progress check*, dan post-test Siklus II sebagai *success check* akhir. Interpretasi hasil dihubungkan dengan kerangka teori dan studi terdahulu untuk memberikan konteks dan kontribusi konseptual terhadap pengembangan layanan konseling berbasis budaya.

Perubahan Keterampilan Interaksi Sosial Siswa

Tindakan konseling kelompok dilakukan dalam dua siklus. Siklus I mencakup dua pertemuan awal, sedangkan Siklus II mencakup satu pertemuan lanjutan. Pengukuran dilakukan melalui instrumen keterampilan interaksi sosial pada tiga tahap: pre-test, post-test Siklus I, dan post-test Siklus II. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (60%) berada pada kategori "Kurang" dan tidak ada yang masuk dalam kategori "Sangat Baik" (Tabel 2).

Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum tindakan diberikan, sebagian besar siswa masih menghadapi keterbatasan dalam komunikasi, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap orang lain. Secara praktis, kondisi awal ini menegaskan perlunya intervensi yang tidak hanya melatih keterampilan sosial, tetapi juga menyediakan kerangka nilai yang dekat dengan pengalaman hidup siswa agar perubahan perilaku lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam interaksi sehari-hari (Prehn dkk., 2025).

Table 2. Distribusi Kategori Keterampilan Interaksi Sosial Siswa pada Kondisi Awal (Pre-test)

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Kurang	6	60
2	Cukup	2	20
3	Baik	2	20
4	Sangat Baik	0	0

Tabel 2 memperlihatkan bahwa titik awal kelompok didominasi oleh kategori "Kurang", sehingga intervensi difokuskan pada kebutuhan yang nyata dan teridentifikasi sejak awal.

Setelah Siklus I, terjadi pergeseran distribusi kategori. Siswa pada kategori "Kurang" menurun menjadi hanya 10%, sementara kategori "Sangat Baik" mulai muncul sebesar 20% (Tabel 3). Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi awal telah memicu perubahan perilaku awal, yang dapat dikaitkan dengan peran simbolik nilai Padungku dan praktik reflektif dalam konseling kelompok. Secara praktis, perubahan ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menerapkan pola komunikasi yang lebih terkendali dan lebih terbuka dalam situasi kelompok, meskipun belum sepenuhnya stabil. Peningkatan ini juga sejalan dengan prinsip konseling berbasis kelompok yang menekankan pada interaksi sosial yang suportif dan reflektif (Karababa & Dilmaç, 2016).

Tabel 3. Perbandingan Kategori Keterampilan Interaksi Sosial Siswa antara Pre-test dan Post-test Siklus I

Kategori	Pre-test (f)	Pre-test (%)	Post-test Siklus I (f)	Post-test Siklus I (%)
Kurang	6	60	1	10
Cukup	2	20	4	40
Baik	2	20	3	30
Sangat Baik	0	0	2	20

Tabel 3 menunjukkan bahwa perubahan pada Siklus I terutama ditandai oleh penurunan tajam kategori "Kurang" dan munculnya kategori "Sangat Baik", yang mengindikasikan adanya respons awal yang positif terhadap tindakan.

Peningkatan berlanjut pada akhir Siklus II, di mana 70% siswa mencapai kategori "Sangat Baik" dan tidak ada lagi siswa pada kategori "Kurang". Ini mengindikasikan bahwa tindakan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu $\geq 70\%$ siswa dalam kategori "Sangat Baik" dan tidak ada yang berada pada kategori "Kurang"

(Tabel 4). Secara praktis, capaian ini menunjukkan bahwa perubahan tidak berhenti pada keterlibatan sementara selama sesi, tetapi telah berkembang menjadi pola interaksi yang lebih konsisten, terutama dalam cara siswa menyampaikan pendapat, menahan respons emosional, dan merespons orang lain secara lebih menghargai.

Tabel 4. Distribusi Kategori Keterampilan Interaksi Sosial Siswa pada Akhir Siklus II

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Kurang	0	0
2	Cukup	1	1
3	Baik	2	20
4	Sangat Baik	7	70

Tabel 4 menegaskan bahwa indikator keberhasilan tindakan tercapai pada akhir Siklus II, dengan dominasi kategori "Sangat Baik" dan hilangnya kategori "Kurang".

Perubahan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai kultural seperti kebersamaan dan saling menghormati yang tercermin dalam filosofi Padungku berhasil dimanfaatkan sebagai pendekatan kontekstual yang mendukung proses belajar sosial. Dalam praktiknya, nilai Padungku membentuk pola interaksi siswa dengan mendorong kesediaan untuk mendengarkan, menahan impuls untuk merespons secara negatif, dan memposisikan orang lain sebagai pihak yang layak dihargai dalam komunikasi. Intervensi yang menggabungkan nilai lokal dengan prinsip-prinsip Analisis Transaksional memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dinamika ego state mereka dalam lingkungan yang familiar dan relevan secara budaya (Heidelburg dkk., 2025; Šindić & Pribišev Beleslin, 2018).

Bukti Pendukung dan Mekanisme Perubahan

Hasil observasi proses dan evaluasi layanan memperkuat hasil kuantitatif sebagai bukti pendukung yang bersifat kualitatif. Hasil observasi proses pelaksanaan Tindakan menunjukkan bahwa pada Pertemuan 1 (Siklus I) partisipasi siswa masih terbatas, dengan beberapa siswa cenderung pasif dan ragu menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok. Interaksi antarsiswa belum merata, dan komunikasi masih didominasi oleh beberapa individu tertentu. Pada Pertemuan 2 (Siklus I), keterlibatan siswa mulai meningkat. Siswa tampak lebih berani mengemukakan pandangan, mendengarkan pendapat teman, serta menunjukkan upaya mengendalikan respon emosional dalam diskusi dan simulasi peran. Dinamika kelompok pada tahap ini menunjukkan adanya perkembangan awal dalam pola komunikasi dan kerja sama. Pada Pertemuan 3 (Siklus II), observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah terlibat aktif dalam interaksi kelompok. Komunikasi berlangsung lebih tertib, siswa menunjukkan sikap saling menghargai, dan konflik kecil yang muncul dapat dikelola secara lebih konstruktif. Perubahan perilaku yang tampak meliputi peningkatan kemampuan menyampaikan pendapat secara sopan, kesediaan mendengarkan orang lain, serta pengendalian diri dalam merespons perbedaan pendapat.

Selain observasi proses, evaluasi layanan konseling kelompok yang diisi oleh siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memandang layanan yang diberikan sebagai bermakna dan membantu mereka memahami cara berinteraksi yang lebih baik dengan teman sebaya. Siswa melaporkan bahwa kegiatan diskusi kelompok dan simulasi peran membantu mereka menyadari pentingnya komunikasi yang saling menghargai serta pengendalian diri dalam berinteraksi. Temuan ini digunakan sebagai bukti pendukung untuk memberikan konteks terhadap peningkatan skor keterampilan interaksi

sosial yang ditunjukkan oleh hasil instrumen. Pendekatan berbasis nilai Padungku, melalui simbol budaya seperti makan bersama dan prinsip saling menghargai, memperkuat proses internalisasi nilai. Dalam konteks interaksi, simbol dan praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen budaya, tetapi sebagai media pembelajaran sosial yang membantu siswa menerjemahkan nilai kebersamaan, rasa hormat, dan pengendalian diri ke dalam perilaku konkret selama berkomunikasi dengan teman sebaya. Hal ini konsisten dengan prinsip bahwa integrasi nilai-nilai lokal dapat memperkuat proses sosialisasi dan interaksi sosial dalam konteks sekolah (ILLasiak Domoff dkk., 2023; Robinson-Zañartu dkk., 2023).

Temuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian yang mengintegrasikan pendekatan *Youth Participatory Action Research* ke dalam konseling kelompok multikultural, yang terbukti secara signifikan meningkatkan empati antarbudaya, kepercayaan diri dalam komunikasi, dan keterlibatan proaktif siswa, sehingga menegaskan pentingnya intervensi berbasis budaya dalam pengembangan kompetensi sosial-emosional di lingkungan sekolah yang beragam (Ratu dkk., 2025). Kesamaan dengan penelitian tersebut terletak pada penggunaan konteks budaya sebagai sumber makna yang memperkuat keterlibatan siswa dalam proses konseling. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik melalui integrasi nilai Padungku dengan Analisis Transaksional, sehingga perubahan interaksi siswa tidak hanya dipahami sebagai hasil keterlibatan dalam kelompok, tetapi juga sebagai hasil refleksi terhadap pola transaksi interpersonal melalui kerangka *ego state*.

Perubahan ini juga selaras dengan mekanisme dalam pendekatan Analisis Transaksional, di mana siswa diarahkan untuk menyadari *ego state* mereka dan meningkatkan kemampuan menggunakan *ego state* "Adult" dalam interaksi sosial (Misca & Walker, 2025; Vos & van Rijn, 2025). Kesadaran ini menjadi dasar dari perubahan pola komunikasi dan perilaku yang lebih reflektif. Sejalan dengan itu, analisis transaksi antar *ego state* memfasilitasi pemahaman dan pengelolaan dinamika hubungan interpersonal secara konstruktif (Seow dkk., 2022; Šindić & Pribišeč Beleslin, 2018). Dalam penelitian ini, nilai Padungku memperdalam kerja mekanisme tersebut dengan menyediakan orientasi normatif yang konkret tentang bagaimana komunikasi yang pantas, saling menghormati, dan kooperatif seharusnya diwujudkan dalam interaksi siswa.

Temuan ini juga mendukung kajian yang menekankan efektivitas konseling kelompok dalam membangun kerja sama, empati, dan keterampilan sosial siswa (Karababa & Dilmaç, 2016; Pérusse dkk., 2009). Lebih lanjut, pendekatan konseling berbasis budaya, sebagaimana diterapkan dalam penelitian ini, memperkuat posisi teori yang menyatakan bahwa keberhasilan intervensi sangat dipengaruhi oleh kontekstualisasi budaya dari nilai-nilai yang dibawa dalam proses konseling (Bryan dkk., 2023; Molina dkk., 2022). Dibandingkan dengan studi-studi tersebut, penelitian ini menambahkan bukti bahwa integrasi budaya lokal tidak hanya relevan pada tingkat relasi konseling secara umum, tetapi juga dapat dioperasionalkan secara spesifik dalam struktur intervensi kelompok berbasis teori untuk membentuk pola interaksi sosial siswa.

Ringkasan Perubahan

Ringkasan ini disusun untuk menunjukkan kecenderungan perubahan keterampilan interaksi sosial siswa secara kelompok serta ketercapaian kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan, sebagai dasar untuk pembahasan lebih lanjut mengenai makna temuan penelitian.

Tabel 5. Ringkasan Perubahan Kategori Keterampilan Interaksi Sosial Siswa

Tahap Pengukuran	Kurang (f/%)	Cukup (f/%)	Baik (f/%)	Sangat Baik (f/%)
Pre-test	6 / 60	2 / 20	2 / 20	0 / 0
Post-test Siklus I	1 / 10	4 / 40	3 / 30	2 / 20
Post-test Siklus II	0 / 0	1 / 10	2 / 20	7 / 70

Keterangan: f = frekuensi jumlah siswa; % = persentase dari total siswa (N=10)

Tabel 5 menunjukkan kecenderungan perubahan yang konsisten dari kondisi awal ke akhir tindakan, yaitu menurunnya kategori "Kurang" dan meningkatnya kategori "Sangat Baik" secara bertahap.

Gambar 1. Grafik Perubahan Kategori Keterampilan Interaksi Sosial Siswa



Gambar 1 menunjukkan tren penurunan kategori "Kurang" secara drastis dan peningkatan progresif kategori "Sangat Baik" sejak awal hingga akhir intervensi. Visualisasi ini menunjukkan bahwa temuan tidak hanya memenuhi kriteria keberhasilan $\geq 70\%$ kategori Sangat Baik dan tanpa kategori Kurang, tetapi juga menunjukkan bahwa pendekatan integratif berbasis nilai budaya lokal dalam konteks praktik layanan konseling sekolah bermakna dalam mendukung peningkatan keterampilan interaksi sosial siswa secara kontekstual dan bertahap. Secara praktis, grafik ini menegaskan bahwa perubahan yang terjadi bersifat progresif, bukan insidental, sehingga mendukung penafsiran bahwa intervensi bekerja melalui proses belajar sosial yang berkembang dari satu siklus ke siklus berikutnya. Temuan ini juga selaras dengan literatur yang menekankan pentingnya intervensi konseling kelompok dan respons budaya dalam membangun keterampilan sosial dan kolaboratif siswa (Aydogan dkk., 2024; Bryan dkk., 2023; Pérusse dkk., 2009).

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya memperkuat relasi konseling, meningkatkan partisipasi, serta mempercepat perubahan perilaku (Heidelberg dkk., 2025; Pietrantonio & Glance, 2019). Penerapan nilai budaya lokal seperti Nosarara Nosabatutu dalam konseling kelompok efektif meningkatkan empati dan resolusi konflik

siswa (Ratu, 2022; Ratu dkk., 2024). Dalam konteks ini, nilai-nilai Padungku memainkan fungsi serupa dalam mendorong komunikasi yang saling menghargai, kerja sama, dan pengendalian diri. Dibandingkan dengan temuan sebelumnya, penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai budaya lokal tidak hanya memperkuat kedekatan emosional dalam konseling, tetapi juga dapat diarahkan secara sistematis untuk membentuk pola interaksi sosial yang lebih reflektif melalui integrasi dengan Analisis Transaksional.

Kontribusi, Implikasi, dan Arah Penelitian Selanjutnya

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan praktik konseling berbasis budaya lokal. Integrasi nilai-nilai Padungku ke dalam pendekatan konseling Analisis Transaksional menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya dapat digunakan untuk memperkuat efektivitas konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, selaras dengan temuan sebelumnya bahwa intervensi berbasis budaya meningkatkan engagement dan empati dalam relasi antarpribadi (Heidelberg dkk., 2025; Hilliard dkk., 2025), serta intervensi berbasis budaya cenderung menghasilkan tingkat kepuasan dan keterlibatan yang lebih tinggi dibanding pendekatan non-kultural (Bryan dkk., 2023; Molina dkk., 2022).

Secara praktis, model intervensi ini dapat direplikasi oleh konselor sekolah lain dengan melakukan penyesuaian terhadap nilai-nilai budaya lokal masing-masing daerah. Penggunaan simbol budaya, cerita rakyat, dan praktik komunitas dalam sesi konseling dapat memperkuat ikatan emosional dan makna reflektif bagi siswa. Secara teoretis, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan model konseling hibrida yang menggabungkan kekuatan pendekatan psikososial dengan kebermaknaan nilai budaya lokal (Aydogan dkk., 2024; Vos dkk., 2022).

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang melekat pada karakteristik Penelitian Tindakan Kelas. Pertama, ukuran sampel yang kecil (10 siswa) dan pendekatan purposive sampling bersifat kontekstual dan tidak dirancang untuk tujuan generalisasi luas, melainkan untuk mendalami perubahan dalam konteks nyata praktik layanan konseling sekolah. Kedua, ketiadaan kelompok kontrol bukanlah kelemahan dalam kerangka PTK, melainkan pilihan metodologis yang menekankan perbaikan bertahap dan refleksi berbasis siklus. Ketiga, kebermaknaan tindakan dalam penelitian ini ditafsirkan melalui perubahan kategori dan proses observasi secara reflektif, bukan melalui pengujian statistik inferensial. Hal ini sejalan dengan pendekatan PTK yang menempatkan profesionalisme guru/konselor sebagai penafsir utama perubahan berdasarkan konteks spesifik intervensi (Hopkins, 2014).

Arah penelitian selanjutnya disarankan untuk mencakup pengembangan studi lintas budaya dan kolaboratif, penggunaan desain *mixed-method*, serta eksplorasi dampak jangka panjang melalui studi longitudinal. Fokus pada pelatihan kompetensi multikultural bagi konselor sekolah juga menjadi arah penting agar intervensi berbasis budaya dapat dilaksanakan secara lebih sistematis dan berkelanjutan (Anne & Boholst, 2021; Seow dkk., 2022).

SIMPULAN

Sejalan dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tradisi Padungku ke dalam konseling kelompok berbasis Analisis Transaksional bermakna dalam mendukung peningkatan keterampilan interaksi sosial siswa. Hal ini tercermin dari peningkatan progresif skor keterampilan sosial

yang didukung oleh data kuantitatif dan kualitatif. Perubahan yang terjadi tidak hanya mencakup pergeseran kategori keterampilan secara numerik, tetapi juga transformasi perilaku dalam komunikasi, pengendalian diri, dan sikap saling menghargai yang diamati selama proses layanan. Mekanisme perubahan melalui kesadaran ego state dan transaksi interpersonal dalam AT, yang diperkuat dengan nilai-nilai lokal seperti kebersamaan, empati, dan rasa hormat, berkontribusi pada peningkatan interaksi sosial dalam konteks sekolah. Secara praktis, temuan ini memberikan model intervensi kontekstual yang dapat direplikasi oleh konselor sekolah di daerah lain dengan menyesuaikan nilai budaya lokal setempat. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas pendekatan AT dalam konteks lokal dan membuka peluang pengembangan model konseling hibrida berbasis budaya. Dalam implikasi yang lebih luas, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan layanan konseling sekolah di konteks multikultural perlu diarahkan pada intervensi yang tidak hanya teoritis kuat, tetapi juga responsif terhadap nilai, pengalaman sosial, dan identitas budaya siswa. Penelitian ini juga mendorong eksplorasi lebih lanjut melalui studi longitudinal dan lintas budaya untuk memperkuat validitas dan keberlanjutan hasil intervensi.

REFERENSI

- Anne, M., & Boholst, F. A. (2021). Life Positions and Depression: The Role of Convictions. *Psychological Reports*, 124(3), 1015–1030. <https://doi.org/10.1177/0033294120928273>
- Aydogan, M., McGlothlin, J., & Jencius, M. (2024). The relationship of self-efficacy, self-advocacy and multicultural counselling competency of school counsellors: A structural equation model. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 34(1), 50–62. <https://doi.org/10.1177/20556365231207245>
- Bryan, J., Kim, J., & Liu, C. (2023). How the Culture in School Counseling Programs Shapes College-Going Outcomes: Do the Effects Vary by Race? *Professional School Counseling*, 27(1a), 2156759X2311533. <https://doi.org/10.1177/2156759x231153392>
- Campbell, A. R., Sallese, M. R., Thompson, J. L., Burke, M. D., & Allen, M. L. (2023). Social-Emotional and Behavioral Support for First- and Second-Grade Black Learners at Risk for Emotional and Behavioral Problems. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 25(3), 147–158. <https://doi.org/10.1177/10983007221133525>
- Garbacz, S. A., Kaul, M., Zahn, M., Godfrey, E., & Flack, C. (2022). Examining conjoint behavioral consultation to support students in middle school with social, emotional, and behavior concerns. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2022(183–184), 71–90. <https://doi.org/10.1002/cad.20481>
- Garner, P. W., Legette, K., & Shadur, J. M. (2024). A mixed-methods approach to identify elements of culturally-attuned teacher–student relationship interventions. *Psychology in the Schools*, 61(7), 2968–2991. <https://doi.org/10.1002/pits.23197>
- Heidelberg, K., Leverett, P. M., Berte, J., Viriyasatien, C., Haslem, D., & Hutcherson, R. (2025). Cultural Adaptations to Evidence-Based Interventions and Practices in Psychology. *School Psychology*, 40(2), 101–107. <https://doi.org/10.1037/spq0000694>

- Herring, R. D. (1998). The future direction of multicultural counseling: An assessment of preservice school counselors' thoughts. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 26(1), 2–12. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1912.1998.tb00179.x>
- Hilliard, L. S. W., Barnes, K. L., & Hunter, W. C. (2025). Culturally Responsive Teaching Practices for Students With Emotional and Behavioral Disorders. *Intervention in School and Clinic*, 60(4), 207–213. <https://doi.org/10.1177/10534512241296800>
- Hopkins, D. (2014). *A Teacher's Guide to Classroom Research* (5 ed.). McGraw-Hill Education.
- Hughes, T. L., Hess, R., Jones, J., & Worrell, F. C. (2020). From traditional practice to tiered comprehensive services for all: Developing a responsive school culture for the future. *School Psychology*, 35(6), 428–439. <https://doi.org/10.1037/spq0000410>
- ILLasiak Domoff, V., Poitras Pratt, Y., Drefs, M. A., & Wick, M. (2023). Challenging Definitions of Student Success Through Indigenous Involvement: An Opportunity to Inform School Psychology Practice. *Canadian Journal of School Psychology*, 38(3), 191–202. <https://doi.org/10.1177/08295735221149225>
- Jannah, Muh. A., Nawing, K., & Kulyawan, R. (2021). Makna Padungku pada Komunitas Pamona di Kecamatan Pamona Pasulemba. *Jurnal Kreatif Online*, 9(1), 61–74. <https://doi.org/10.22487/jko.v9i1.772>
- Karababa, A., & Dilmaç, B. (2016). TA and values as the predictors of loneliness among adolescents. *Egitim ve Bilim*, 41(187), 63–77. <https://doi.org/10.15390/EB.2016.6739>
- Koller, S. H., & Verma, S. (2017). Commentary on Cross-Cultural Perspectives on Positive Youth Development With Implications for Intervention Research. *Child Development*, 88(4), 1178–1182. <https://doi.org/10.1111/cdev.12873>
- Misca, G., & Walker, J. (2025). Military culture awareness and competence in counseling: Insights from counselors, supervisors and UK navy and marine beneficiaries of counseling. *Family Court Review*, 63(4), 670–684. <https://doi.org/10.1111/fcre.70017>
- Molina, C. E., Lemberger-Truelove, M. E., & Zieher, A. K. (2022). School Counselor Consultation Effects on Teachers' Mindfulness, Stress, and Relationships. *Professional School Counseling*, 26(1a). <https://doi.org/10.1177/2156759x221086749>
- Munir, A. (2019). The Effect of Group Counseling (BKP) And Self-Efficiency on Improving Students' Social Skills in Junior High School 2 Tanjung Tiram. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(3), 50–57. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i3.353>
- Pérusse, R., Goodnough, G. E., & Lee, V. V. (2009). Group counseling in the schools. *Psychology in the Schools*, 46(3), 225–231. <https://doi.org/10.1002/pits.20369>
- Pietrantoni, Z., & Glance, D. (2019). Multicultural Competency Training of School Counselor Trainees: Development of the Social Class and Classism Training Questionnaire. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 47(1), 2–18. <https://doi.org/10.1002/jmcd.12117>
- Prehn, J., Guerzoni, M., & Graham-Blair, J. (2025). Nurturing cultural identity: creating an inclusive school environment for Indigenous youths. *Australian Educational Researcher*, 52(2), 1685–1705. <https://doi.org/10.1007/s13384-024-00781-6>

- Rafida, R., & Astuti, B. (2024). The Effectiveness of Social Skills Training in Improving Students' Interpersonal Communication. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 33–44. <https://doi.org/10.15575/psy.v11i1.30357>
- Rahim, M., Puluhulawa, M., Pautina, M. R., & Lakadjo, M. A. (2025). *Bimbingan dan Konseling Klasikal dan Kelompok*. PT. Star Digital Publishing.
- Ratu, B. (2022). *Model Konseling Resolusi Konflik Untuk Pengembangan Budaya Damai Siswa Berbasis Nosarara Nosabatutu* [Disertasi]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ratu, B., Misnah, M., & Amirullah, M. (2019). Peace Education Based on Local Wisdom Nosarara Nosabatutu. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 3(2), 106–118. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v3i2.20958>
- Ratu, B., Puswiartika, D., Amiruddin, A., Nurwahyuni, N., Misnah, M., & Buchori, S. VALUES FROM THE PERSPECTIVE OF THE KAILI TRIBE TO BUILD A CULTURE OF PEACE. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 8(2), 139-148. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 8(2), 139–148. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v8i2.72020>
- Ratu, B., Puswiartika, D., Nurwahyuni, N., Arifyadi, A., Fitriani, D., Hasan, H., & Lakadjo, M. A. (2025). From Reflection to Action: Empowering Students' Multicultural Self-Efficacy through Youth Participatory Action Research (YPAR) Group Counseling. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 11(4), 1562–1573. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i4.17638>
- Robinson-Zañartu, C., Kinlicheene, B., & Neztosie, N. (2023). Preparing Indigenous School Psychologists: Stories From an Indigenous Specialization Project in School Psychology. *Canadian Journal of School Psychology*, 38(1), 30–45. <https://doi.org/10.1177/08295735221146594>
- Seow, H. Y., Wu, M. H. L., Mohan, M., Mamat, N. H. binti, Kutzsche, H. E., & Pau, A. (2022). The effect of transactional analysis training on emotional intelligence in health professions students. *BMC Medical Education*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03455-y>
- Šindić, A., & Pribišeč Beleslin, T. (2018). Students and preschool teachers in play with children: Playfulness approached through the ego states. *Croatian Journal of Education*, 20(SpecialEdition3), 31–50. <https://doi.org/10.15516/cje.v20i0.3052>
- Slaten, C. D., Lee, J., Wachter-Morris, C., Williams, M. S., & Huynh, J. (2024). School counselors in the classroom: A systematic review. *Journal of Counseling and Development*, 102(4), 415–430. <https://doi.org/10.1002/jcad.12522>
- Syahputra, Y., Neviyarni, N., Netrawati, N., Karneli, Y., & Hariyani, H. (2019). Analisis Transaksional Dalam Setting Kelompok. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 123. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i2.1998>
- Theodorou, C., Karekla, M., & Panayiotou, G. (2024). Enhancing Emotion Regulation Skills in High-Risk Adolescents Due to the Existence of Psychopathology in the Family: Feasibility and Uncontrolled Pilot Study of a Group Intervention in a Naturalistic School Setting. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(6), 738. <https://doi.org/10.3390/ijerph21060738>
- Vela, J. C., Guerra, F., Zamora, E., & Perez, E. (2024). Exploring Latine students' perceptions of their high school counselors' capitalization of community cultural

- wealth. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 52(2), 122–137. <https://doi.org/10.1002/jmcd.12293>
- Vos, J., Chryssafidou, E., van Rijn, B., & Stiles, W. B. (2022). Outcomes of beginning trainee therapists in an outpatient community clinic. *Counselling and Psychotherapy Research*, 22(2), 471–479. <https://doi.org/10.1002/capr.12466>
- Vos, J., & van Rijn, B. (2025). Brief Transactional Analysis Psychotherapy for Depression: A Pilot Controlled Trial With Block-Randomization. *Journal of Humanistic Psychology*. <https://doi.org/10.1177/00221678251360447>
- Whiston, S., Tai, W., Rahardja, D., & Eder, K. (2011). School counseling outcome: A meta-analytic examination of interventions. *Journal of Counseling and Development*, 89(1), 37–55. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2011.tb00059.x>
- Widdowson, M. (2023). *Transactional Analysis: 100 Key Points and Techniques*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003375890>